

## TRANSFORMASI RUMAH ADAT BALAI PADANG SEBAGAI HUNIAN TRADISIONAL SUKU DAYAK BUKIT DI KALIMANTAN SELATAN

### *Transformation of Balai Padang Traditional House as Dwelling of Dayak Bukit Tribe in South Kalimantan*

Desak Putu Damayanti<sup>1</sup>, Ni Made Dwi Sulistia Budhiari<sup>2</sup>, dan Kuswara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Balai Litbang Perumahan Wilayah II Denpasar,  
Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman, Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Jl. Danau Tamblingan No.49-Sanur, Denpasar-Bali.

Surel: <sup>1</sup>damabalaipu@gmail.com, <sup>2</sup>dwisulistia@puskim.pu.go.id <sup>3</sup>kswtea@yahoo.com

Diterima: 18 Februari 2017; Disetujui: 10 Mei 2017

#### **Abstrak**

Rumah adat Balai Padang merupakan hunian tradisional Suku Dayak Bukit, yang masih dapat ditemui di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan. Namun kini, keberadaan rumah adat Balai makin sulit ditemui, karena masyarakat lebih memilih untuk membangun rumah kayu dibandingkan rumah adat Balai. Fungsi hunian komunal pada rumah adat Balai telah berubah menjadi fungsi hunian pribadi pada rumah kayu. Hal ini menjadi penyebab rumah kayu sering diasumsikan sebagai rumah tradisional suku Dayak Bukit. Fokus pada tulisan ini untuk menganalisis proses dan penyebab terjadinya transformasi dari rumah adat Balai Padang yang merupakan fungsi hunian komunal menjadi rumah kayu yang merupakan fungsi hunian pribadi. Aspek yang dianalisis meliputi transformasi fisik yang terjadi dari rumah adat Balai Padang menjadi rumah kayu, dan faktor-faktor penyebabnya. Transformasi fisik yang terjadi diperoleh melalui metode observasi lapangan, sedangkan faktor-faktor penyebab transformasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Dari observasi lapangan ditemukan bahwa terdapat perubahan mendasar pada konsep ruang dan fungsi bangunan antara rumah Adat Balai Padang dengan rumah kayu. Faktor penyebab transformasi tersebut adalah keinginan penghuni sendiri. Keleluasaan gerak yang terbatas menjadi faktor dominan pemicu masyarakat memilih untuk membangun hunian pribadi, hal ini dapat dilihat dari sempitnya ruangan menjadi alasan terbesar yang dipilih responden untuk pindah ke rumah kayu. Pada proses membangun, ditemukan bahwa 80% rumah kayu yang ada dibangun oleh tukang yang hanya menguasai metode membangun rumah konvensional, sehingga menghasilkan desain rumah kayu yang berbeda dengan rumah adat Balai Padang.

**Kata Kunci:** Rumah Adat Balai Padang, rumah kayu, transformasi rumah, Suku Dayak Bukit, metode membangun

#### **Abstract**

Balai Padang traditional house is a traditional dwelling of Dayak Bukit Tribe, which can still be found in Meratus Mountain, South Kalimantan Province. But now, the existence of the Balai Padang traditional house increasingly difficult to be found, because people prefer to build wooden house than the traditional house. Communal residential function in the Balai Padang traditional house has been transformed into a private dwelling function in a wooden house. It is the cause of wooden houses are often assumed to be a traditional house of Dayak Bukit Tribe. The focus in this paper to analyze the process and cause the transformation of the Balai Padang traditional house. Aspects analyzed include physical transformation that occurs from Balai Padang traditional house into a wooden house, and its causes. Physical transformations are obtained through field observation method, whereas the factors that cause the transformation are obtained through in-depth interviews. From the observation it was found that there is a fundamental change in the concept of space and function of the building between Balai Padang traditional house and the wooden houses. Factors that cause the transformation is the pretension of occupants themselves. Limited range of motion becomes the dominant factor triggering the community to build a private residence. The condition can be seen from the narrowness of the room as main reason selected by respondents to move into a wooden house. In the process of building construction, it was found that 80% of wooden houses are built by builders who just mastered construction method on building a conventional house. It is resulting the difference design between the wooden house and the traditional house of Balai Padang.

**Keywords:** Balai Padang Traditional house, wooden house, the transformation of the house, Dayak Bukit Tribe, building construction methods

## PENDAHULUAN

Rumah Adat Balai merupakan bangunan tradisional masyarakat suku Dayak Bukit yang dihuni oleh 5-10 KK sehingga merupakan hunian bersama (komunal). Rumah adat Balai awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal keluarga besar, sekaligus sebagai tempat upacara adat terkait dengan tradisi mereka. Suku Dayak Bukit biasanya tinggal dalam satu kelompok besar dan berpindah-pindah dari lokasi satu ke lokasi lainnya. Kebiasaan tinggal berpindah-pindah (nomaden) suku Dayak Bukit dilakukan agar masyarakat memiliki tempat tinggal yang dengan lokasi ladang mereka. Sistem ladang berpindah (*huma tugal*) menjadi faktor perpindahan hunian mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu, keberadaannya kini sudah mulai tergantikan oleh rumah kayu yang dihuni oleh masing-masing 1 KK (hunian pribadi). Berdasarkan kondisi tersebut, transformasi yang terjadi adalah transformasi konsep hunian bersama pada rumah Adat Balai menjadi hunian pribadi pada masing-masing rumah kayu.

Permasalahan yang timbul adalah keberadaan rumah kayu yang mendominasi keberadaan rumah adat Balai, terkadang menjadikan persepsi umum yang menganggap bahwa rumah kayu merupakan wujud rumah tradisional suku Dayak bukit. Dampak lainnya dari transformasi rumah adat Balai menjadi rumah kayu adalah mudahnya kearifan lokal dan tradisi dalam membangun, karena tidak ada lagi kebiasaan membangun rumah adat Balai akibat dari keinginan masyarakat yang memutuskan untuk membangun rumah privat dibandingkan rumah adat Balai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses transformasi rumah adat Balai Padang (hunian bersama) menjadi rumah kayu (hunian pribadi). Objek kajian berada di permukiman Suku Dayak Bukit, Desa Malinau, Provinsi Kalimantan Selatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui perubahan morfologi bangunan berdasarkan jumlah sampel yang terpilih (*purposive sampling*). Di samping itu, kajian ini juga berupaya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab transformasi tersebut. Faktor-faktor penyebab transformasi diketahui melalui metode observasi lapangan dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan reponden dalam rangka mengetahui keinginan akan karakteristik rumah tinggal masyarakat suku Dayak Bukit ke depannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan kajian terkait analisa faktor-faktor penyebab transformasi termasuk dalam kategori penelitian sosial, yang hasilnya akan

dikonstruksikan secara kuantitatif. Transformasi dapat dikatakan sebagai perubahan bentuk awal menuju suatu bentuk baru (Nayoan dan Mandey 2011). Hasil penelitian Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa transformasi sebagai sebuah proses pengalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan. Proses transformasi dapat terjadi secara berangsur-angsur sampai tahap yang tidak dapat ditentukan, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya menjadi bentuk baru (Antoniades 1992). Perubahan fisik biasanya lebih disebabkan oleh aspek-aspek nonfisik, yaitu: perubahan budaya; sosial; ekonomi; dan politik. Proses transformasi dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis (Nayoan dan Mandey 2011) :

1. Perubahan terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya
3. Komperehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada di dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempatinya dan muncul melalui proses panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi antara lain:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*). Kebutuhan akan perasaan ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri pada lingkungan
2. Perubahan gaya hidup (*life style*). Perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Penggunaan teknologi baru. Timbulnya perasaan mengikuti tren, dimana bagian yang masih dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis) dipaksa untuk diganti demi mengikuti tren terbaru (baik itu desain hingga jenis material).
4. Perubahan sosial, faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai sosial, kebutuhan yang dianggap perlu dalam budaya bermasyarakat.
5. Perubahan budaya dalam lingkup perubahan gaya hidup, status, peranan kekuasaan, kekayaan, dan keterampilan.

6. Perubahan ekonomi, umumnya merupakan kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik.
7. Perubahan politik, berperan terhadap perubahan lingkungan fisik melalui kebijakan-kebijakan terkait pengaturan suatu kawasan (Sesotyaningtyas, Pratiwi, dan Setyono 2015).

Teori-teori terkait transformasi rumah tersebut dijadikan batasan dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi rumah adat Balai menjadi rumah kayu.

Dalam penelitian ini, objek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah salah satu permukiman suku adat Dayak Bukit di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Terdapat 1 (satu) rumah adat Balai yang dinamakan rumah adat Balai Padang, berdampingan dengan deretan rumah-rumah kayu (hunian pribadi) yang membentuk suatu permukiman vernakular.

Analisa terkait transformasi rumah adat Balai Padang menjadi rumah kayu, dibatasi pada perubahan aspek morfologi bangunan yang terdiri dari :

1. Konsep bentuk bangunan
2. Konsep struktur dan konstruksi bangunan
3. Konsep material bangunan
4. Konsep ruang

Data primer terkait perubahan pada morfologi bangunan didapatkan melalui observasi lapangan. Observasi data primer yang terdiri dari: foto eksisting bangunan, gambar denah bangunan, gambar potongan dan tampak bangunan. Setelah data-data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan tipe.

Sampel penelitian adalah rumah Balai Padang dan seluruh rumah kayu di sekitar permukiman di Desa Malinau. Sampel diutamakan rumah kayu yang masih dihuni, agar proses wawancara dapat berlangsung.

Untuk mengetahui proses dan faktor-faktor penyebab transformasi rumah adat Balai maka dilakukan observasi lapangan terhadap responden. Responden yang ditetapkan adalah penghuni rumah kayu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan daftar pertanyaan penelitian (*purposive sampling*). Hasil wawancara akan divalidasi hasil observasi/wawancara dengan hasil observasi terhadap tokoh adat setempat (*key person*). Metode wawancara menggunakan metode *indepth interview* dengan jenis wawancara terbuka, untuk menggali

informasi terkait proses dan penyebab transformasi fisik rumah Suku Dayak Bukit. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab transformasi terdiri dari beberapa informasi, yaitu :

1. Karakteristik responden
2. Persepsi terhadap rumah Balai Padang
3. Persepsi terhadap rumah Kayu
4. Persepsi terhadap perpindahan (terkait aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, penggunaan teknologi baru)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rumah Adat Balai

Suku Dayak secara keseluruhan terbagi atas 405 sub-sub suku Dayak. Jika menggunakan pembagian berdasarkan garis ranting keturunan, maka ada suku Dayak asal (rumpun), sub suku /anak suku, dan suku kecil yang masih dalam satu ikatan keluarga. Namun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa suku Dayak dapat dibedakan menjadi 7 sub suku (Riwut 1987). Penyebarannya digambarkan pada Gambar 1. Penelitian ini membatasi objek kajian pada sub suku Dayak Ngaju, sub sub suku Dayak Bukit. Sebaran permukiman suku Dayak Bukit dapat ditemui sepanjang Pegunungan Meratus. Salah satunya terdapat di Desa Malinau, Kecamatan Bahu Palawa, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Rumah tradisional suku Dayak Bukit lebih dikenal dengan istilah Rumah Adat Balai.



**Gambar 1** Pembagian Subsuku Dayak

Sumber: (Riwut 1987)

Rumah adat Balai merupakan hunian tradisional masyarakat adat Dayak Bukit di Pegunungan Meratus. Keberadaan rumah Adat Balai tidak terlepas dari karakter masyarakat suku Dayak Bukit sebagai penghuninya. Secara umum masyarakat

Dayak Bukit mengandalkan mata pencaharian pada lahan pertanian. Sebagai masyarakat agraris, maka hunian Suku Dayak bukit akan sangat erat kaitannya dengan lokasi ladang pertaniannya. Suku Dayak Bukit mengenal sistem huma tugal, yaitu sistem ladang berpindah dengan tanaman utama padi. Cara ini dilakukan dengan membuka lahan baru yang umumnya berupa hutan dan semak belukar. Setiap proses perpindahan lahan baru, lahan yang lama akan dibiarkan untuk merevitalisasi kondisi tanahnya secara alami. Sistem perpindahan ladang (huma tugal) dapat terjadi selama 15-20 tahun (6-7 kali perpindahan), sebelum akhirnya berpindah ke lokasi ladang semula. Huma pada dasarnya berisi berbagai perilaku sehari-hari yang akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan peternakan, sementara tindakan keagamaan, khususnya upacara, diadakan selama sebagian besar pertanian kegiatan atau aktivitas terkait (Radam 2001). Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan utama dari Dayak Meratus adalah bertani (bahuma).

Awalnya masyarakat Suku Adat Dayak Bukit hidup secara berkelompok, berpindah-pindah, dan hidup bersama satu kelompok keluarga besar dalam satu rumah adat Balai. Kehidupan agraris dengan sistem huma tugal dilakukan untuk mencari sumber makanan baru yang tersedia sepanjang Pegunungan Meratus (Gambar 2). Suku Dayak Bukit hidup secara berkelompok, dengan kondisi satu kelompok umumnya terdiri atas beberapa keluarga. Satu keluarga dikenal dengan sebutan satu umbun (satu

keluarga inti: ayah, ibu, dan anak-anak). Selanjutnya satu kelompok yang terdiri dari beberapa umbun adalah mereka yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat, dan biasanya disebut dengan bubuhan. Masing-masing bubuhan tersebut tinggal dalam satu bangunan besar yang disebut rumah adat Balai. Namun, saat ini masing-masing umbun dari satu bubuhan umumnya sudah membuat hunian pribadi di sekitar rumah adat Balai. Namun, rumah adat Balai tersebut tetap dibangun dan dijaga bersama-sama sebagai tempat berkumpul bubuhan, serta tempat pelaksanaan upacara-upacara adat/ritual tahunan lainnya (Noor, Afa, dan Andini 2007).

Saat proses perpindahan ladang, rumah adat Balai sebagai hunian bersama juga akan ikut dipindahkan ke lokasi ladang pertanian yang baru. Namun tidak semua elemen bangunan ikut dipindahkan. Elemen bangunan yang dipindahkan ke lokasi baru hanya material konstruksi utama, khususnya tiang dan balok. Sedangkan material penutup atap, dinding, dan lantai tidak ikut dipindahkan. Material selubung bangunan tersebut akan digantikan dengan material baru yang ada di lokasi baru. Hal inilah yang memicu terjadinya penggantian material selubung bangunan pada rumah adat Balai. Material asli untuk selubung bangunan adalah alang-alang, rumbia, dan bambu. Namun kini masyarakat sering mengganti dengan material yang lebih mudah didapatkan seperti seng, papan kayu, dan bahan bangunan lainnya.



a)



b)

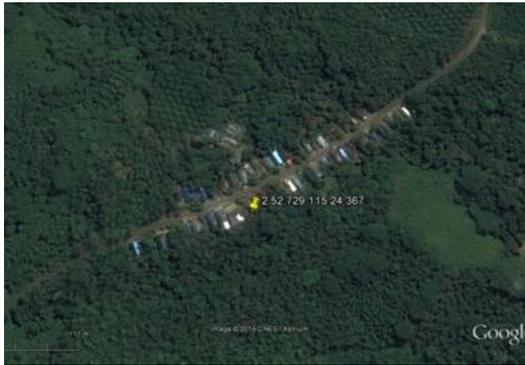
**Gambar 2** Lokasi Kajian: a) Letak Pegunungan Meratus; b) Persebaran Permukiman Suku Dayak Bukit di Pegunungan Meratus

*Sumber:* (Noor, Afa, dan Andini 2007).

### Rumah Adat Balai Padang

Balai Padang adalah rumah adat yang berada di permukiman Suku Dayak Bukit yang terletak di Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Jarak tempuh dari kota Banjarbaru sekitar 135 km yang dapat diakses dengan

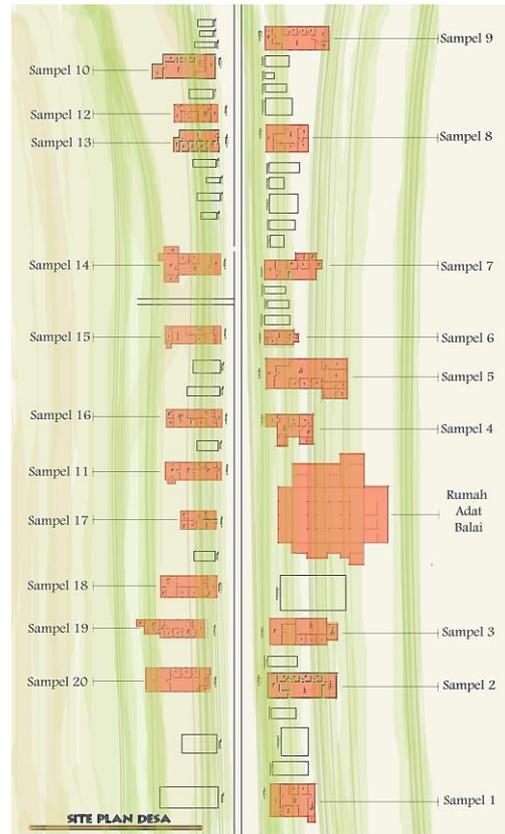
kendaraan bermotor. Permukiman tradisional suku Dayak Bukit ini terletak pada akses jalan utama yang menghubungkan Kota Kandangan dengan Kota Batulicin. Permukiman ini memiliki pola linier, karena tatanan rumah yang ada pada permukiman tersebut berjejer sederet / mengikuti alur jalan utama (Gambar 3).



**Gambar 3** Lingkungan Permukiman Suku Dayak Bukit, Desa Malinau

Dari hasil wawancara kepada Damang Iswan (Ketua Adat), diketahui bahwa permukiman tradisional Balai Padang ini mulai ada pada tahun 1980. Rumah adat Balai Padang merupakan rumah adat balai yang terbentuk akibat perpindahan penghuni pada rumah Balai Moen (26 KK). Seluruh penghuni rumah adat Balai Moen kemudian membentuk 2 (dua) hunian baru yaitu rumah adat Balai Padang dan rumah adat Balai Jalai. Pada tahun 2004-2006 seluruh penghuni Balai Padang telah meninggalkan Balai Padang dan memilih untuk membangun hunian pribadi (rumah kayu).

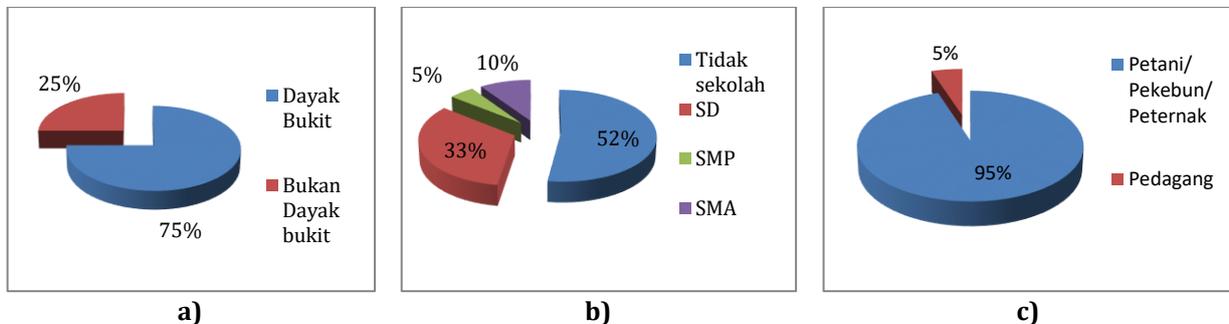
Hingga saat ini terdapat 52 bangunan yang sebagian besar merupakan rumah kayu, namun ada juga yang berupa rumah semi beton. Selain bangunan rumah tinggal, terdapat juga sarana permukiman lainnya seperti: warung/toko, fasilitas peribadatan, dan bangunan sekolah pendidikan usia dini (PAUD/TK). Pola permukiman di sekitar rumah adat Balai Padang terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4** Gambaran Lokasi Rumah Adat Balai Padang, Desa Malinau

**Transformasi Hunian dan Penyebabnya**

Proses transformasi hunian dan faktor penyebab perpindahan masyarakat suku Dayak Bukit dari rumah adat Balai Padang menuju rumah kayu dianalisis berdasarkan melalui hasil wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap 22 orang responden. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar responden yang menghuni permukiman tradisional Balai Padang ini adalah masyarakat asli suku Dayak Bukit (75%), dan sisanya merupakan masyarakat pendatang dari Malinau, Jawa dan Nusa Tenggara Barat.



**Gambar 5** Karakteristik Responden: a) Asal Suku Reponden; b) Tingkat Pendidikan; c) Mata Pencaharian

Rata – rata responden merupakan masyarakat yang tidak bersekolah (52%), 33% tamat (Sekolah Dasar) SD. Berdasarkan pekerjaannya, sebanyak 95%

responden berprofesi sebagai petani/ pekebun/ peternak dan sisanya adalah pedagang (gambar 5).

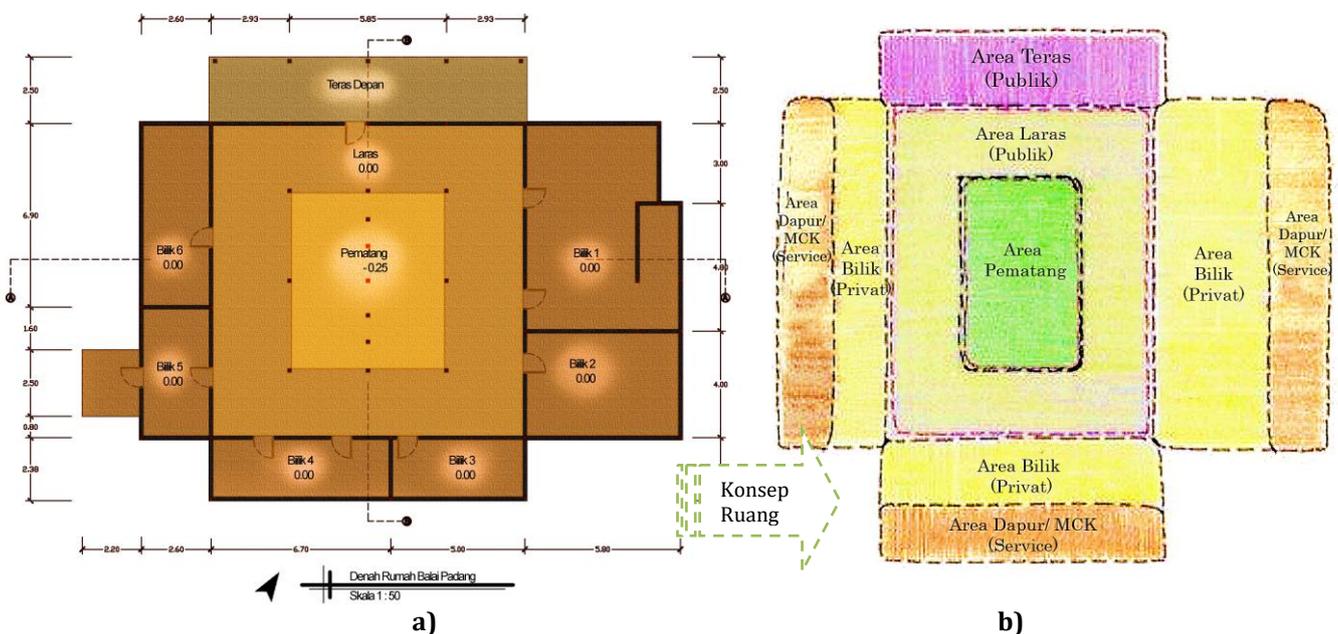
Dari data tersebut, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk tidak mengalami perubahan yang signifikan. Mata pencaharian memiliki kaitan yang erat dengan pola aktifitas masyarakat. Masyarakat agraris memiliki pola aktifitas di luar rumah saat sedang berladang dari pagi hingga sore hari. Keadaan tersebut menjadikan rumah kayu hanya dihuni pada waktu sore hingga malam hari. Tidak banyak aktifitas yang akan terjadi di dalam rumah saat aktifitas berladang dilakukan, rumah kayu dapat dikatakan tidak dihuni saat siang hingga sore hari.

Ruang-ruang yang tercipta pada desain rumah kayu disesuaikan dengan pola aktifitas masyarakat. Dikarenakan rumah kayu dominan dihuni untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga setelah aktifitas berladang dilakukan, maka jenis ruangan yang ada pada rumah kayu adalah ruang kamar, ruang keluarga, dan ruang teras, serta ruang service (WC & dapur). Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa ruang di dalam suatu hunian merupakan wujud "form" dari sang arsitek (pemilik rumah) dalam memenuhi kebutuhan dari penghuni ruang (Suptandar 1998). Jika pada saat menghuni rumah adat Balai Padang dan rumah kayu, masyarakat tetap memiliki pola aktifitas yang sama (masyarakat agraris), maka akan muncul ruang-ruang dengan fungsi yang sama pada

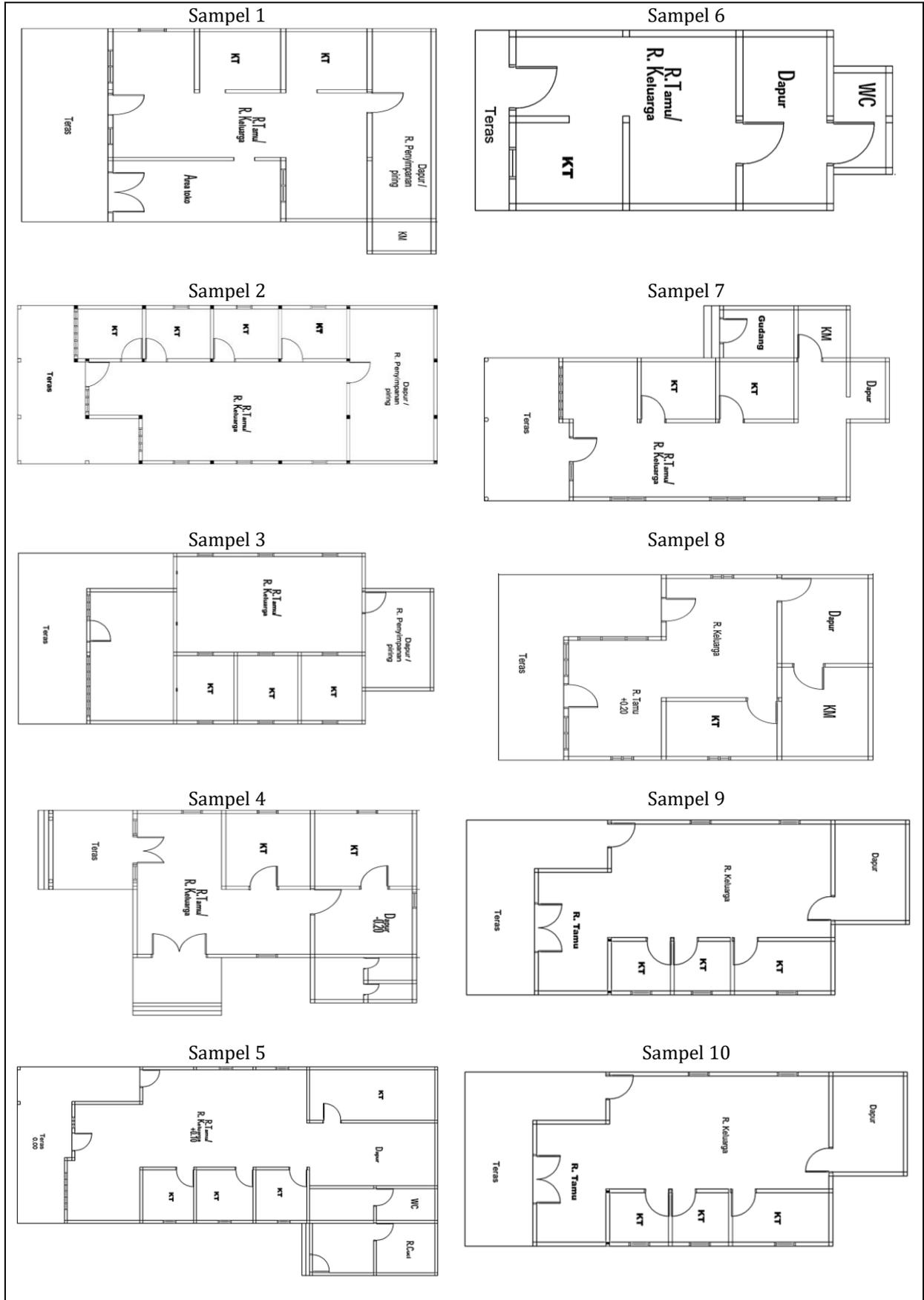
kedua bangunan, untuk mewadahi pola aktifitas yang sama.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa faktor ekonomi bukan menjadi faktor utama pemicu perpindahan masyarakat dari rumah adat Balai. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya peningkatan pendapatan yang signifikan, dilihat dari jenis mata pencaharian masyarakat yang masih sama (bidang agraris). Persepsi penghuni terkait perbedaan rumah kayu dan rumah adat Balai Padang adalah terletak pada ukuran rumah kayu yang lebih kecil dan memiliki perbedaan fasade (tampilan bangunan).

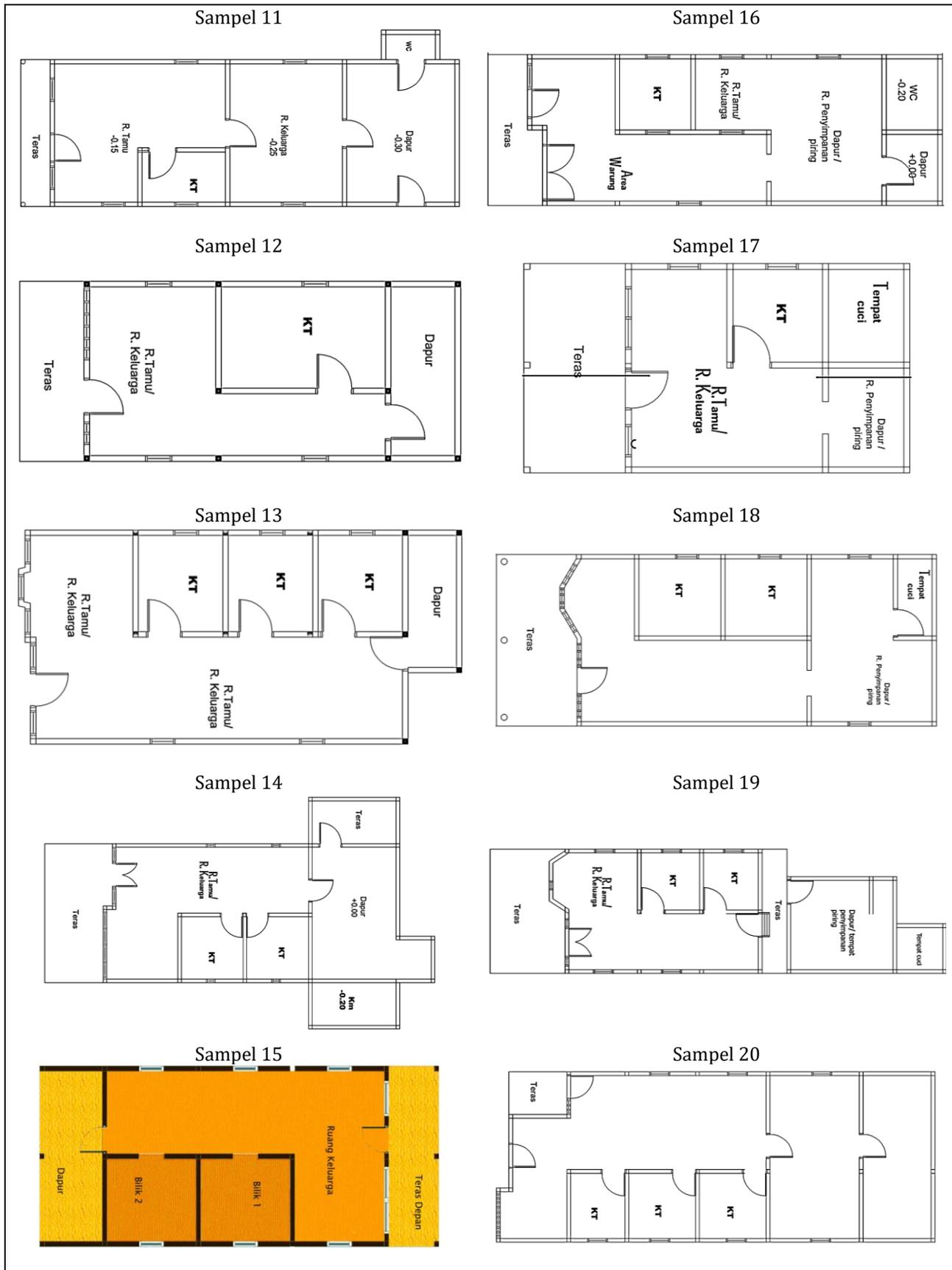
Perubahan lain menurut responden adalah perbedaan pemilihan jenis material selubung bangunan. Untuk material kayu, masyarakat masih menggunakan jenis kayu yang sama dengan yang digunakan dahulu. Responden menganggap bahwa rumah kayu yang mereka huni saat ini adalah tipe rumah yang ideal yang mereka inginkan. Observasi lapangan terkait perbedaan morfologi kedua tipe bangunan dilakukan dengan membandingkan desain kedua rumah, berdasarkan hasil penggambaran ulang denah sampel rumah yang menjadi objek penelitian sebanyak 20 buah. Gambaran data tersebut ditampilkan pada Gambar 6 dan 7.



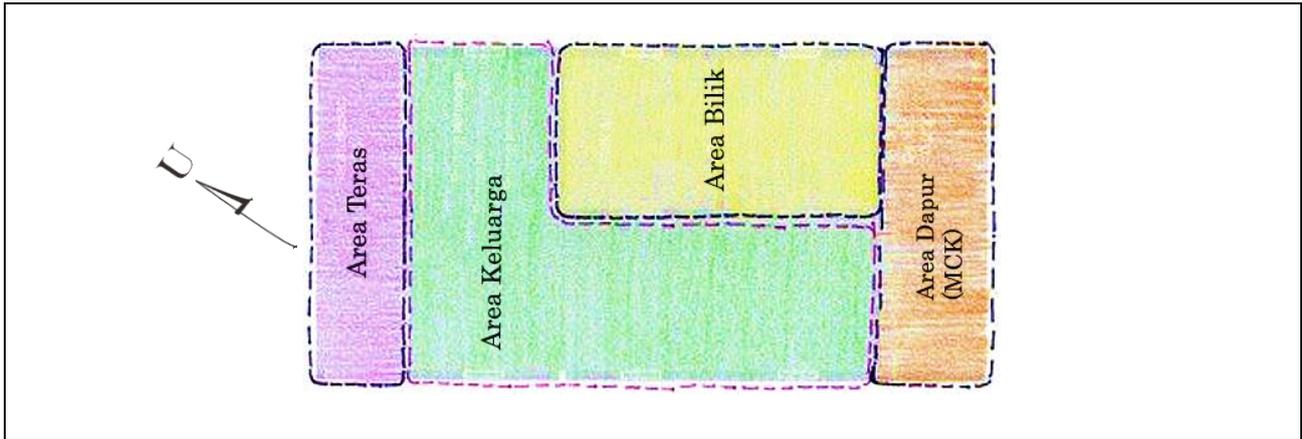
**Gambar 6** Konsep Ruang Rumah Adat Balai Padang: a) Denah Rumah Adat Balai Padang; b) Konsep Ruang Rumah Adat Balai Padang



Gambar 7 Denah Sampel Rumah Kayu dan Konsep Ruang Rumah Kayu



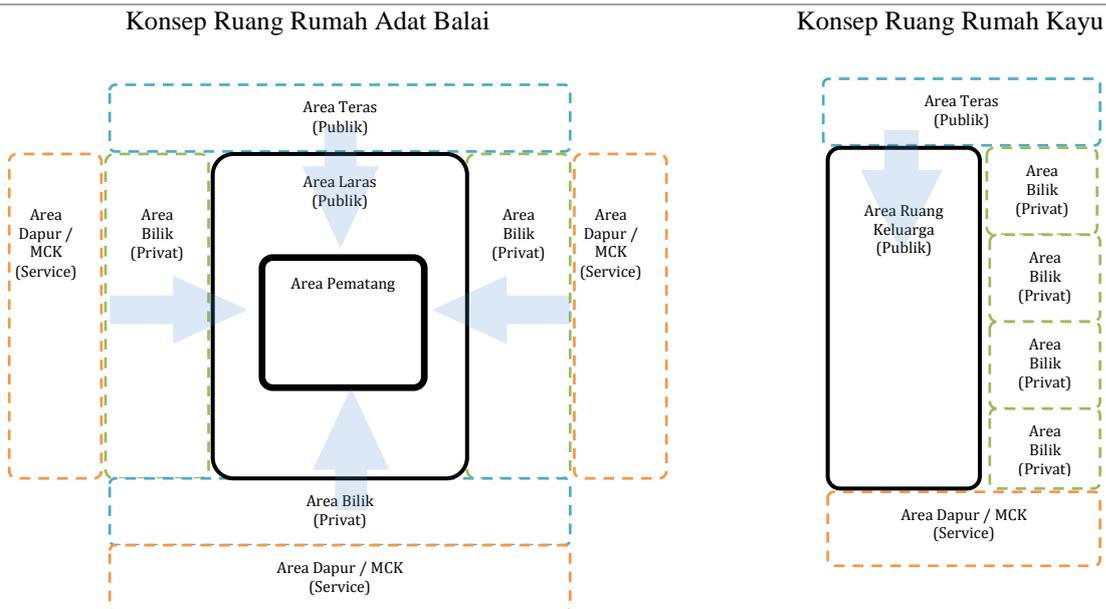
Gambar 7 Denah Sampel Rumah Kayu dan Konsep Ruang Rumah Kayu



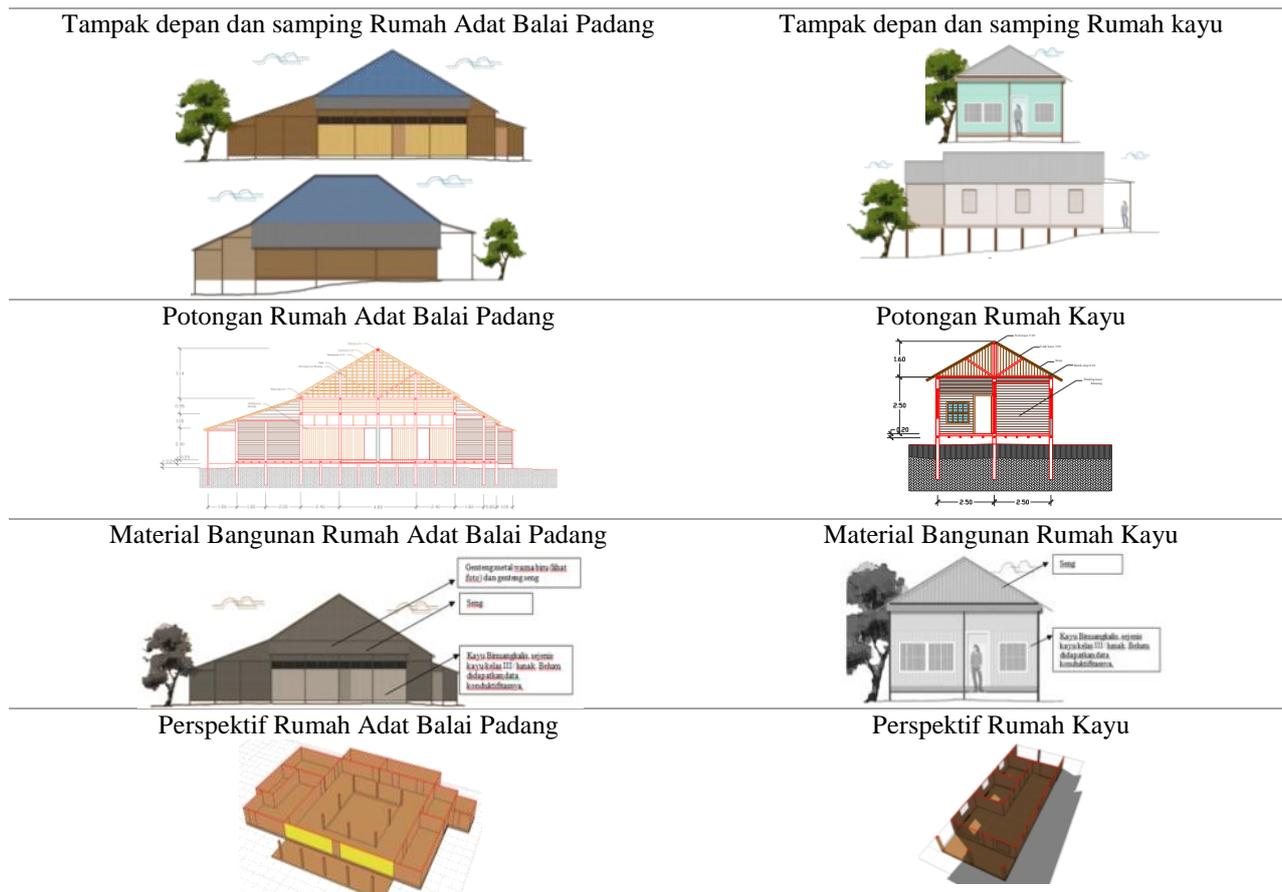
**Gambar 7** Denah Sampel Rumah Kayu dan Konsep Ruang Rumah Kayu

Rumah adat Balai Padang memiliki konsep ruang yang memusat, sedangkan pada rumah kayu memiliki konsep ruang linier / memanjang. Bentuk denah bangunan antara rumah adat Balai dan rumah kayu juga memiliki perbedaan yang signifikan. Jika rumah adat Balai Padang Adat Balai mengambil bentuk persegi (kotak), maka rumah kayu cenderung mengambil bentuk persegi panjang (memanjang). Bentuk atap pada rumah adat Balai Padang mengambil bentuk atap limas, sedangkan pada rumah kayu seluruh sampel merupakan jenis atap pelana. Pada rumah kayu sebagai hunian pribadi, tidak dibutuhkan ruang bersama untuk ritual adat seperti area laras dan pematang pada rumah adat Balai Padang. Perbedaan kebutuhan ruang tersebut menghasilkan tatanan ruang yang berbeda pada rumah kayu.

Seluruh desain rumah kayu terlihat sama jika dilihat dari aspek morfologi bangunan. Dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden, diketahui bahwa hal ini dikarenakan proses pembangunannya menggunakan tukang yang sama (80%). Pembangunan secara swakelola oleh penghuni rumah, juga mencontoh desain rumah kayu yang lainnya sebagai pedoman dalam mendesain. Bentuk rumah kayu lebih sederhana dibandingkan rumah adat Balai Padang dan diperuntukkan untuk hunian keluarga kecil (1-2 KK). Umumnya ruangan dalam rumah kayu terdiri dari 1-3 kamar tidur, km/wc, dapur, ruang keluarga, serta teras (Gambar 9).



**Gambar 9** Transformasi Fisik Rumah Adat Balai Menjadi Rumah Kayu



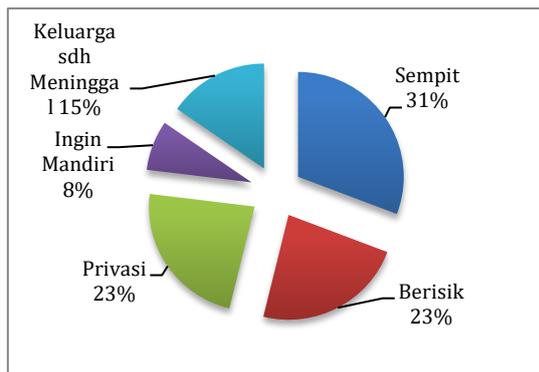
**Gambar 9 Lanjutan** Transformasi Fisik Rumah Adat Balai Menjadi Rumah Kayu

Transformasi pada konsep ruang terletak pada perubahan ruang pematang dan laras pada rumah adat Balai Padang, yang tidak lagi ditemukan pada rumah kayu (Gambar 9). Ruang pematang dan laras merupakan ruang bersama yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat setempat. Dalam kegiatan perancangan, tidak pernah lepas dari istilah “fungsi”, sayangnya istilah fungsi seringkali sangat dibatasi pada pengertian fungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik di dalam maupun di luar bangunan. Pengertian yang sempit ini mengakibatkan makna “arsitektur” dan “bangunan” menjadi bias. Fungsi ruang dapat memiliki pengertian aktivitas, peran, peruntukan, tugas dan tanggung jawab. Menyadari hal ini, maka sangat memungkinkan kita akan berhadapan dengan sebuah obyek yang melaksanakan satu atau beberapa atau bahkan seluruh fungsi [Noor et al. 2012]. Pada kasus konsep ruang rumah adat Balai Padang, multifungsi ruang diwujudkan dalam fungsi pematang dan laras tersebut. Fungsi pematang dan laras sebagai tempat upacara menjadi salah satu paling berharga dan penting eksistensinya. Sehingga di setiap rumah adat balai selalu memiliki ruang upacara sebagai ruang komunal, dan bilik-bilik kamar di sekitar ruangan upacara tersebut (Wilson 1984).

Kebutuhan ruang dengan dimensi yang lebih besar mulai muncul akibat penambahan jumlah anggota keluarga. Hal ini menjadi faktor utama terbentuknya rumah-rumah kayu dengan jumlah ruang yang lebih banyak untuk dihuni 1 keluarga saja. Pada rumah kayu juga tidak dibutuhkan adanya pematang dan laras untuk kegiatan bersama (upacara adat). Terkait dengan ruang bersama, dikatakan bahwa teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan (More 1979). Dilihat dari desain rumah kayu tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Dayak Bukit kini membutuhkan ruang-ruang yang lebih bersifat privat, dibandingkan ketika masih menghuni rumah adat Balai Padang

Keterbatasan ruang menjadi faktor utama yang mendorong penghuni rumah adat Balai Padang membangun rumah kayu yang bersifat lebih pribadi. Ruangan bilik di dalam rumah adat Balai Padang dianggap semakin sempit dan membatasi ruang gerak keluarga yang menghuni di masing-masing bilik tersebut. Faktor lain yang menjadi pemicu perpindahan masyarakat adalah kebisingan di dalam

rumah adat Balai Padang sehingga menyebabkan suasana yang tidak nyaman. Pembatas antar ruang dalam rumah adat Balai Padang hanya berupa sekat bambu, sehingga tidak mampu meredam kebisingan antar ruang dengan baik (Gambar 10). Hal ini terkait dengan privasi penghuni, yang pada penelitian lainnya disebutkan bahwa tinggi kebutuhan akan privasi sangat berpengaruh pada kebutuhan ruang yang semakin meningkat dan bersifat individu (Tambunan 2009).



**Gambar 10** Alasan Responden Melakukan Perpindahan

Perpindahan dari hunian bersama (rumah adat Balai) ke hunian pribadi (rumah kayu) tentu akan melahirkan satu desain yang berbeda. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat memahami adanya perbedaan tersebut. Sebagian besar menangkap perbedaan yang signifikan dari segi ukuran rumah kayu yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah adat Balai Padang. Luasan ruang-ruang dan jenis ruang yang ada pada rumah kayu disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi transformasi bentuk dan fungsi dari konsep rumah adat Balai Padang menjadi rumah kayu. Proses transformasi dari rumah adat Balai Padang menjadi rumah kayu, diawali dengan proses perpindahan penghuni. Perpindahan penghuni terjadi secara perlahan-lahan. Transformasi fisik terjadi lebih karena perubahan kebutuhan ruang penghuninya. Dari aspek fisik transformasi yang terjadi antara lain perubahan konsep ruang menyesuaikan dari konsep ruang yang memusat (rumah adat Balai Padang) menjadi konsep ruang yang linier (rumah kayu). Selain itu dari aspek material terjadi perubahan dengan ditandai mulai digunakannya bahan bangunan non organik seperti seng untuk rumah kayu. Berdasarkan faktor penyebab, faktor utama terjadinya perpindahan dari rumah adat Balai

(hunian komunal) ke rumah kayu (hunian pribadi) adalah karena sempitnya ruang gerak masing-masing KK di rumah adat Balai. Beberapa aspek lainnya seperti kebutuhan akan privasi juga termasuk faktor perubahan sosial yang mendorong terjadinya perpindahan tersebut. Dari perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkannya terlihat bahwa aspek kebutuhan identitas diri dan penggunaan teknologi baru menjadi aspek dominan berpengaruh transformasi yang terjadi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat memahami adanya perbedaan tersebut. Transformasi yang signifikan dapat dilihat dari segi ukuran rumah kayu yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah adat Balai Padang. Dimensi ruang dan jenis ruang-ruang pada rumah kayu lebih kecil dan sederhana dibandingkan rumah adat Balai Padang.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Peremukiman, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang telah membiayai penelitian ini dengan sumber dana dari APBN Tahun Anggaran 2015.

Sebagai catatan tulisan ini pernah dipresentasikan pada Seminar Arsitektur Tradisional di Makassar pada tanggal 28 September 2016.

**DAFTAR PUSTAKA**

Nayoan, Stephanie Jill, dan Johansen Cruyff Mandey. 2011. "Transformasi Sebagai Strategi Desain." *Media Matrasain* 8 (2) : 117-130 <http://ejournal.unsrat.ac.id> [diunduh 11 Juli 2016].

Pratiwi, Wiwik. 2009. "Tourism in Traditional Bali Settlement : Institutional Analysis of Built Environment Planning." Saarbrücken: VDM Verlag Dr. Muller.

Antoniades, Anthony C. 1992. "Poetics of Architecture : Theory of Design". New York: John Wiley and Son.

Sesotyaningtyas, Mega, Wiwik Dwi Pratiwi, dan Jawoto Sih Setyono. 2015. "Transformasi Hunian Dengan Perspektif Spasial dan Tataan Budaya: Komparasi Peremukiman Kumuh Bang Bua, Thailand dan Kampung Naga, Indonesia." *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning* 2 (2): 116-23.

Riwut, Tjilik. 1987. "Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan". Yogya : PT Tiara Wacana.

- Radam, Noerid Haloei. 2001. *“Religi Suku Dayak Bukit. Suatu Lukisan Struktur dan Fungsi dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi”*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Noor, Bani Muchammad, Naimatul Aufa, dan Dila Nadya Andini. 2007. *“Anatomi Rumah Adat Balai”*. Ikoma – Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat.
- Suptandar, J. Pramudji. 1999. *“Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur”*. Jakarta: Djambatan,.
- Noor, Bani Muchamad, Tony Atyanto Dharoko, Arya Ronald, dan Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2012. *“Bubuhan: A Concept As A Basis For Development Case: Resettlement Program Of Dayak Meratus Tribes In South Kalimantan”*. 1st Biennale – International Conference on Indonesian Architecture and Planning. <http://eprints.unlam.ac.id>. [Diunduh 8 November 2016].
- Wilson, Forrest. 1984. *“A Graphic Survey of Perception and Behaviour for The Design Professions”*. USA: Van Nostrand Reinhold.
- Moore, T. Gary. 1979. *“Pengkajian Lingkungan Prilaku Dalam Introduction to Architecture”*. England: Mc.Graw Hill. Inc.
- Tambunan, Damelina B. 2009. *“Atribut Yang Menjadi Pertimbangan Konsumen Dalam Membeli Produk Perumahan”*. *Jurnal Manajemen Bisnis* 2 (2): 141 - 153.